

“Apotheek” : Gerbang Budaya Farmasi di Indonesia (1900-1942)

Setia Gumilar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: setiagumilar@uinsgd.ac.id

Abstrak

In the 20th century, the health of the Javanese people began to show changes. The mortality rate of the population in Java due to disease and epidemics began to decrease. One of them is the role of pharmaceutical services as a curative or preventive measure from the government. Apotheek is a pharmacy service place. This paper describes the development of the Apotheek as a health institution in Java, which is explained using historical methods. The stages of the historical method are carried out in four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The sources used to explain this topics are pharmaceutical magazines, pharmaceutische tijdschrift voor nederlandsch indie, contemporary books, and sources obtained from electronic information via the delpher.nl and kitlv.nl pages. Based on the results of tracing sources and the results of criticism and interpretation, it shows that the pharmacy is one of the facilities to support public health in Java. Apotheek has developed in Java since the staadblad government regulation No. 97 of 1882. Apotheek was developed by Dutch pharmacists by providing chemical drugs that could be consumed by the public. In addition, Apotheek used magazines, newspapers for promotion and propaganda to the public in consuming chemical drugs. Therefore, Apotheek was at the forefront of modern health cultural exchanges in Javanese society.

Keywords: *History of Health, History of Pharmacy, Pharmacy, Pharmacist, Medicine,*

Pendahuluan

Apotek adalah tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Apotek juga merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dalam membantu mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, selain itu apotek juga menjadi salah satu tempat pengabdian dan praktek profesi Apoteker dalam melakukan kegiatan kefarmasian.¹ Apotek menjadi salah satu tempat terpenting bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai kefarmasian. Misalnya, informasi mengenai jenis-jenis obat, khasiat obat, dosis, cara penggunaan, frekuensi penggunaan, waktu penggunaan, lama penggunaan, efek samping obat serta penggunaan obat lain yang harus dihindari. Selain itu cara penyimpanan obat, membuang obat sisa. Penyampaian informasi kepada masyarakat, dilakukan dengan berbagai macam cara, mulai dari konseling maupun mengeluarkan media massa.²

¹ Yustina Sri Hartini and Sulasmono Sulasmono, *Apotek* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007).

² Eva Pahlani, Tantri Suryandani, and Ridhwan Fadhlurrohman, “Peran Apotek Sebagai Tempat Pelayanan Informasi Obat Berdasarkan Persepsi Konsumen Di Apotek K-24 Kiaracandong Bandung” VIII, no. 1 (n.d.): 8–15. Riza Permana Suci, Yardi Saibi, and Asep

Di Indonesia, khususnya di Jawa, apotek hadir seiring dengan pelayanan kesehatan masyarakat hadir karena wabah yang terus menerus berkembang pada akhir abad ke-19. Wabah tersebut memengaruhi tingkat kematian (mortalitas) di Jawa selain dengan adanya faktor ekonomi dan peperangan. Wabah seperti cacar air, kolera, demam dan tipus menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat Hindia Belanda. Apalagi, orang Eropa menganggap bahwa Jawa sebagai “kuburan orang Eropa”.³

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah mengeluarkan kebijakan kuratif (pengobatan) sebagai penanggulangan wabah. Salah satu kebijakan kuratif yang dilakukan oleh Pemerintah adalah program vaksinasi cacar. Vaksinasi sudah dimulai sejak awal abad ke-19, namun mengalami kendala perjalanan. Vaksinasi yang dibuat dari virus yang dilemahkan, sehingga vaksin terikat dengan tengat waktu sebelum virus tersebut mati kembali. Keberhasilan program vaksin disampaikan oleh Dr. W. Bosch dalam *Vaccine-Verslag* (laporan vaksin) tahun 1851. Dalam laporan tersebut, penerima vaksin cacar telah menyeluruh di Pulau Jawa dan Madura. Hampir 309.757 orang sudah menerima vaksin. Kebijakan kuratif tersebut nyatanya memberi pengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat, terutama terhadap wabah Cacar air.⁴

Pada awal ke-20, Pemerintah memulai pengalihan program preventif terhadap kesehatan masyarakat. Program preventif tersebut ditunjukkan oleh pembentukan lembaga yang diberi tanggung jawab mengenai masalah kesehatan, yakni *Burgerlijk Geneeskundige Dienst* (BGD- Dinas Kesehatan Sipil) dan *Dienst der Volkgezondheid* (DVG- Dinas Kesehatan Publik).⁵ Salah satu kebijakan terhadap layanan kesehatan yakni pemberian subsidi kesehatan terhadap rumah sakit milik pemerintah maupun rumah sakit milik swasta. Subsidi tersebut diperuntukkan memenuhi kebutuhan baik tenaga kesehatan, peralatan kesehatan, dana kas hingga pelayanan obat-obatan.⁶

Pada pertengahan abad ke-20, program kuratif dan preventif telah berjalan beriringan. Program preventif dengan adanya pelayanan kesehatan sedangkan program kuratif dilakukan dengan adanya kebijakan peracikan obat serta pembuatan obat-obatan sebagai bentuk pelayanan farmasi masyarakat. Hans Pols

Dasuki, “Kualitas Pelayanan Informasin Obat (Konseling) Di Apotek Kabupaten Garut,” *Jurnal Pharmascience* 5, no. 1 (2018): 1–7, <https://doi.org/10.20527/jps.v5i1.5779>.

³ Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, ed. Monique dkk. Sosman (Jakarta: Djambatan, 2004), 327. Jan Breman, *Djawa Pertumbuhan Penduduk Dan Struktur Demografis*, ed. Suganda Purbakawatja (Bhratara, 1971), 25.

⁴ AA Loedin, *Sejarah Kedokteran Di Bumi Indonesia* (Jakarta: Grafiti, 2003). Peter Boomgaard, “Smallpox, Vaccination, and the Pax Neerlandica, Indonesia 1550-1930,” *Bijdragen Tot de Taal- Land- En Volkenkunde* 159, no. 4 (2003): 603.

⁵ Mumuh Muhsin Zakaria, “Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda,” *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (2012): 186–97.

⁶ Baha’uddin, “Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Di Jawa Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20,” *Lembaran Sejarah*, 2004.

telah banyak menulis mengenai perjalanan pengobatan di Hindia Belanda dalam artikelnya yang berjudul *European Physician and Botani, Indigenous Herbal Medicine in the Dutch East Indies, and Colonial Networks of Mediaton*.⁷ Dalam tulisannya, Ia mengemukakan perjalanan Dokter dan Pengobatan Eropa yang hadir di Hindia Belanda. Menurutnya pengobatan Eropa dapat hadir berkat adanya pengobatan lokal yang justru ada di Hindia Belanda. Menurutnya, banyak catatan Eropa mengenai obat-obatan lokal berupa tumbuhan. Namun, dalam tulisan tersebut, belum memunculkan apa yang dilakukan oleh Dokter atau Tenaga Farmasi, Pemerintah Hindia Belanda dalam membangun “Budaya Farmasi Eropa”. Tulisan ini akan menguraikan program kuratif dalam hal pelayanan farmasi obat-obatan terhadap masyarakat di Jawa dengan perspektif budaya dengan memunculkan “Apotek” sebagai tempat pertukaran budaya farmasi di Hindia Belanda. Penulisan ini menggunakan sumber-sumber berasal dari catatan tenaga farmasi dan peneliti farmasi pada jamannya seperti majalah farmasi *pharmaceutisch tijdschrift voor Nederlandsch Indie* (PTvNI).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap penelitian, yakni heuristik atau pencarian sumber, kritik dalam rangka menyaring sumber, interpretasi serta historiografi. Pencarian sumber dilakukan dengan mengunjungi tempat yang memungkinkan terdapat sumber yakni Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PRNI) dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Pencarian juga dilakukan dengan mengunjungi laman dalam media elektronik yang dinilai kredibel untuk mengumpulkan sumber seperti www.kitlv.nl dan www.delpher.nl. Berdasarkan hasil penelusuran serta kritik sumber, sumber yang digunakan dalam penulisan ini berupa sumber tertulis dan visual. Sumber tersebut yakni sebuah majalah farmasi yang terbit tahun 1920an yaitu *pharmaceutische tijdschrift voor nederlandsch Indie*. Selain itu, sumber menggunakan buku sejaman seperti *Aanteekening Over Oostersche Geneesmiddelen op Java*. Karangan W.G. Boorsma tahun 1913. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan antropologi kesehatan. Antropologi kesehatan membantu mengerangkai data yang ditemukan lewat sumber dan membuat peristiwa sejarah menemukan arahnya.

Hasil Pembahasan

⁷ Hans Pols, “European Physicians and Botanists, Indigenous Herbal Medicine in the Dutch East Indies, and Colonial Networks of Mediation,” *East Asian Science, Technology and Society* 3, no. 2–3 (2009): 173–208, <https://doi.org/10.1007/s12280-009-9085-6>.

Dukun dan Toekang Rempah – Rempah : “Indigenous Pharmacist”

Sebelum kedatangan Bangsa Eropa, masyarakat Jawa telah memiliki *local genius* atau budaya lokal mengenai pelayanan farmasi. Menurut Hans Pols⁸ bahkan pelayanan farmasi lokal dengan penjualan rempah rempah sebagai obat-obatan menjadi tonggak kebangkitan pengobatan Eropa :

*The trade in herb and spices, which strated in the sixteenth century, made the European diet much tastier. It also provided physicians with substances the could use the treathment of disease. In the fact, the Renaissance of European medicine in the seventeeth from India and the Indonesian archipelago.*⁹

Liesbeth Hesselink menambahkan bahwa pelayanan farmasi telah dilakukan oleh masyarakat Jawa. Pelayanan tersebut dilakukan oleh seorang *dukun* dan *toekang rempa-rempa*. Dukun dikenal sebagai penyedia jasa kesehatan yang memiliki pengalaman menyembuhkan dengan tarif yang terjangkau. Menurut Boorsma, biasanya dukun adalah seorang laki-laki atau anak tertua dalam sebuah keluarga, atau orang yang sudah berusia lanjut. Mereka mendapat pengalaman penyembuhan secara turun temurun sebagai warisan, meskipun mereka perlu menjalani pembelajaran secara informal dengan cara melihat dan menjadikannya sebagai pengalaman bekerja. Pada akhir abad ke-19, dalam *Kolonial Verslag* (Laporan Koloni), pemerintah Hindia Belanda mencatat jumlah *dukun* sebanyak 11.000 orang di Jawa dan Madura. Salah satunya adalah seorang dukun yang berhasil diwawancarai oleh J. Kreemer seorang misionaris Eropa. Dalam hasil wawancara tersebut, J. Kreemer menulis bahwa pengetahuan yang dukun tersebut dapatkan adalah berasal dari nenek atau ibu yang merasa sudah akan meninggal.¹⁰

Sebagai seorang tenaga farmasi, dukun memberikan obat setelah ia mendiagnosa penyakitnya. Biasanya mereka menggunakan tumbuh-tumbuhan, binatang serta air dalam pengobatannya. Tumbuh-tumbuhan yang sering digunakan adalah tumbuhan liat yang tidak jauh dari rumahnya, atau sebagian ditanam sendiri dalam pot atau di pekarangan rumah.¹¹ Seorang dukun biasa menyiapkan obat sendiri dengan bahan yang telah, tidak jarang rumahnya seperti rumah obat sendiri.¹² Tidak jarang dukun juga mencari obat-obatan pada *toekang rempa-rempa*. *Toekang rempa-rempa* biasanya ada di setiap pasar. Mereka

⁸ Pols.

⁹ Ririn - Darini, “Pelayanan Dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad Xx,” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (2018): 1–15, <https://doi.org/10.21831/moz.v7i1.6186>.

¹⁰ Liesbeth Hesselink, *Healers on the Colonial Market, Healers on the Colonial Market* (Leiden: KITLV Press, 2013), <https://doi.org/10.1163/9789004253575>.

¹¹ W.G. Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddeleer Op Java* (Buitenzorg: Drukkerij Dep., 1913).

¹² “Geneeskundigen (Inlandsche),” in *Encyclopaedie van Nederlandsche-Indie Eerste Deel* (Leiden: N.V v/h E.J Brill, 1917).

memiliki warung –tempat mereka mendagangkan rempa sebagai obat- sendiri di pasar dengan tempat yang sama, semua warung saling berdekatan satu dengan yang lainnya, tetapi mereka hidup dengan rukun dan berdampingan. Menurut Boorsma, warung tempat *toekang rempa-rempa* seperti sebuah apotek yang biasa ia lihat. Boorsma melihat di dalam warung tersebut memiliki persediaan bahan-bahan obat yang disimpan dalam kaleng atau kotak-kotak kecil. Mereka menyimpannya sesuai dengan jenisnya, kemudian disimpan di atas sebuah meja yang beralaskan tikar. Mereka menyediakan sendiri obat yang sudah jadi atau bahan-bahan racikan.¹³ Peran *toekang rempa-rempa* bukan hanya menjualkan obat atau bahan obat kepada pembeli, namun mereka memberikan petunjuk bagaimana cara pengobatan layaknya konsultasi penyakit. Terkadang mereka memberi resep untuk penyakit tertentu. Masyarakat Jawa juga percaya bahwa *toekang rempa-rempa* memiliki kemampuan untuk memberikan masukan mengenai kesehatan seperti dukun.¹⁴

Gambar 1. *Toekang Rempa-rempa*



Sumber : Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmidelen*¹⁵

Dalam penjualan obat-obatan, *toekang rempa-rempa* tidak hanya menjual hasil tanaman sendiri, mereka pun membeli bahan obat-obatan kepada warung yang lebih besar. Boorsma mengatakan itu adalah *toekang akar-akar*. *Toekang akar-akar* adalah orang yang mencari bahan obat-obatan dari hutan dan menjual hasilnya kepada *toekang rempa-rempa*. Selain membeli kepada *toekang akar-akar*, mereka juga membeli obat-obatan kepada toko-toko Cina.¹⁶

Toko obat Cina, merupakan tempat penjualan obat-obatan dengan jumlah yang besar. Toko obat Cina biasanya berada di kota-kota besar, dengan memampang nama toko dengan tulisan cina sebagai tanda sebuah toko. Mereka menjual rempah dan bahan obat kepada orang-orang Jawa, baik kepada *toekang*

¹³ Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddeleer Op Java*.

¹⁴ Hesselink, *Heal. Colon. Mark*.

¹⁵ Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddeleer Op Java*.

¹⁶ Boorsma.

akar-akar, toekang rempa-rempa, dukun atau kepada masyarakat biasa. Tidak jarang orang Eropa pun ikut membeli obat di toko Cina. Mengingat, pengobatan Cina telah hadir jauh sebelum Eropa atau bahkan masyarakat Jawa hadir. Menurut Hans Pols, bahwa olahan obat Jawa merupakan campuran budaya, salah satunya budaya pengobatan Cina.¹⁷

Toko obat Cina dilengkapi dengan seorang ahli farmasi yang biasa mereka sebut *sinse*. Salah satu toko obat Cina yang terkenal adalah Tjong Tjoen Tat. Toko tersebut menjual obat-obatan yang berasal dari Timur-tengah, Cina bahkan dari Jepang. Obat-obatan yang dijual memiliki kualitas yang lebih baik, seperti memiliki ukuran biji yang lebih besar ataupun akar-akar obat yang lebih bersih.¹⁸

Selama abad ke-17 hingga abad ke-19, banyak orang Eropa yang tertarik untuk mengamati tumbuhan sebagai obat yang ada di Jawa. Buku-buku tersebut di antaranya adalah *De Medica Indoerm* karya Jacob de Bondt atau lebih dikenal sebagai Bontius tahun 1631. Buku *Het Amboinesche Kruidboek* tahun 1628 yang ditulis oleh J.G.E Rumphius dan buku *Plantkundig Woordenboek voor Nederlandche Indie met korte aanwijzingen van het geneeskundig en huishoudlijk gebruik der planten en vermelding van verschillende Indlandsche en wetenschappelijk benamingen* yang ditulis oleh G.F Filet tahun 1876 dan *Wenken en Raadgevingen Betteffende het gebruik van Indische Kruiden* tahun 1911 oleh Kloppenburg Versteegh.¹⁹

Staatsblad No. 97 tahun 1882 : Kebijakan Pelaksanaan Apotek

Sejak awal abad ke 19, pelayanan farmasi masyarakat berpusat pada tumbuhan dan rempah-rempah. Meskipun pada kenyataannya sudah ada kebijakan *Pharmacopea Belgica* sebagai panduan pembuatan obat dan pelayanan farmasi. Namun berdasarkan laporan pemerintah, banyak pelayanan farmasi yang menggunakan obat-obatan berupa tumbuhan dan rempah. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, **pertama**, kekurangan personel pelayanan farmasi. Menurut laporan pemerintah tahun 1850, dari tiga daerah besar di Jawa, hanya ada 25 orang apoteker militer dan 9 orang apoteker swasta. Apoteker militer hanya menangani pelayanan farmasi di bagian militer saja. **Kedua**, akses untuk menjalankan pelayanan tersebut terbatas.²⁰

¹⁷ Pols, “European Physicians and Botanists, Indigenous Herbal Medicine in the Dutch East Indies, and Colonial Networks of Mediation.”

¹⁸ Claudine Salmon and Mira Sidharta, “Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia – Some Sidelights,” *Archipel* 74 (2007): 165–204, https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2007_num_74_1_3920.

¹⁹ Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Jilid 1* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007). Ahmad Muhammad Djoyosugito, “Celaka, Sakit, Obat, Dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa,” in *Pengetahuan Obat-Obatan Jawa Tradisional*, ed. Soedarsono (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

²⁰ “Koloniaal Verslag,” 1849, 11.

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Hindia Belanda mulai mengendalikan proses pelayanan farmasi. Menurut Van der Burg, hal tersebut merupakan pengendalian pertama pemerintahan terhadap administrasi pelayanan kesehatan termasuk pelayanan farmasi. Pemerintah mengeluarkan peraturan dalam *Staatblad* No. 97 tahun 1882. Selain peraturan mengenai pelayanan farmasi, peraturan tersebut dikeluarkan sehubungan dengan pemisahan pengelolaan kesehatan militer dan sipil. Pemisahan tersebut tidak dilaksanakan sempurna karena pengawasan pelayanan kesehatan masih sepenuhnya di bawah Dinas Kesehatan Militer.²¹ Peraturan pelayanan farmasi dalam *staatsblad* tersebut mengatur perihal pelaksanaan pelayanan farmasi, menetapkan standar pembuatan obat, otoritas tenaga farmasi, serta pelaksanaan apotek sebagai sarana pelayanan farmasi.²² Oleh karena itu, kebijakan tersebut merupakan awal dari munculnya profesionalitas apotek sebagai garda depan pelayanan farmasi di Hindia Belanda. Tentu saja, kebijakan mengenai pelayanan farmasi tersebut mengalami perkembangan mengikuti kondisi dan situasi.²³

Peraturan pelayanan farmasi terdapat pada bagian keempat dengan sub judul *over de uitoefening der artsenijbereidkunst* (menjalankan peracikan obat). Bagian tersebut berisi tiga puluh lima pasal dari pasal 56 hingga 92. Peraturan mengenai pendirian sebuah apotek sebagai fasilitas farmasi yang tercantum dalam pasal 72. Pendirian apotek harus sesuai dengan izin Dinas terkait serta akan diawasi oleh seorang apoteker yang telah diberi wewenang oleh Inspektur Farmasi. Apotek hanya dapat didirikan oleh seorang apoteker, dan seorang apoteker hanya dapat bekerja pada satu apotek saja.²⁴ Penanggung jawab sebuah apotek adalah apoteker yang dibantu oleh asisten apoteker. Apabila apoteker penanggung jawab sedang dalam keadaan sakit, keluar kota, dipecat atau alasan lainnya, maka apotek perlu dipegang lebih dari satu apoteker dengan izin dari Dinas Farmasi.

Apotek adalah tempat di mana pelayanan farmasi dilakukan, mulai dari ketersediaan bahan-bahan obat, pembuatan obat-obatan, penyimpan obat-obat hingga arsip keluar masuk bahan-bahan obat maupun pelayanan obat terhadap masyarakat. Oleh karena itu, dalam sebuah apotek, perlu ada beberapa hal yang

²¹ Baha'uddin, “Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam Penanganan Penyakit Cacar Di Jawa Abad XIX-XX,” *Humaniora* 18, no. 3 (2006): 286–96.

²² “Kolonial Verslag,” 1882, 112.

²³ Peraturan ini terus diperbaharui, pembaharuan tersebut terdapat pada *Staatsblad* tahun 1901 no. 368, *Staatsblad* tahun 1902 no. 369, *Staatsblad* tahun 1904 no. 108, *Staatsblad* tahun 1905 no. 409 dan 708, *Staatsblad* tahun 1907 no. 194, *Staatsblad* tahun 1910 no. 649, *Staatsblad* tahun 1917 no. 112 dan 479 ayat 65C, *Staatsblaad* tahun 1920 no.19, *Staatsblaad* tahun 1921 no. 347, *Staatsblad* tahun 1922 no. 189, *Staatsblaad* tahun 1926 no. 7, *Staatsblaad* tahun 1928 no. 7 dan no. 92, *Staatsblad* tahun 1931 no. 168 D2, *Staatsblad* tahun 1933 no. 92 dan 350, *Staatsblad* tahun 1936 no. 584 dan terakhir adalah *Staatsblad* tahun 1949 no. 228. Hartini and Sulasmono, *Apotek*.

²⁴ Pasal 49, 56 dan 75 *Staatsblad* No. 97 tahun 1882

disiapkan seperti tempat penyimpanan resep, alat-alat peracikan obat seperti alat ukur dan timbangan, hingga lemari penyimpanan obat-obatan.

Apotek harus menyediakan obat-obatan. Pemerintah mengatur obat-obatan yang perlu ada di apotek telah ditulis dalam sebuah buku besar yaitu *Farmacope Belanda*. Obat-obatan harus disimpan dalam wadah baik dengan menuliskan nama resmi dan nama dagang. Obat-obatan yang tidak tercantum dalam *farmacope* diberi tanda sebagai pembeda. Obat-obatan dibagi menjadi tiga bagian, obat yang harus tersedia, obat keras yang harus disimpan di lemari apotek dan perlu diberi tanda (*W, warschuwing*) karena obat tersebut dapat dibeli dengan resep dokter, serta obat keras yang bertanda (*G, geaarlijk*) obat-obatan yang termasuk golongan berbahaya. Apotek hanya dapat menjual bahan obat-obatan keras bertanda *G* kepada apoteker, dokter atau dokter hewan.²⁵

Apotek akan diperiksa oleh pemerintah untuk mengecek keadaan apotek. Pengecekan dilakukan untuk melihat ketersediaan obat-obatan serta penggunaan obat-obatan. Bila ada obat-obatan yang dinyatakan tidak memenuhi syarat atau obat-obat yang seharusnya ada dalam persediaan ternyata tidak terdapat di apotek, maka petugas akan membuat surat memberikan teguran berupa teguran lisan. Apabila terdapat obat-obatan dalam keadaan rusak, maka apotek akan dikenakan denda uang setinggi-tingginya sebesar 100 *gulden* dan akan dilakukan pemeriksaan kedua. Jika pelanggaran ketersediaan obat dilakukan tiga kali berturut turut dan tidak ada perbaikan dari manajemen apotek, maka apoteker dikenakan hukuman penjara maksimal 1 tahun dan denda uang setinggi-tingginya 600 *gulden*. Apotek dapat ditutup oleh pemerintah juga dinyatakan kurang memenuhi persyaratan dengan mengirimkan surat pemberitahuan.

Apotek di Jawa : The Simpang Apotheek

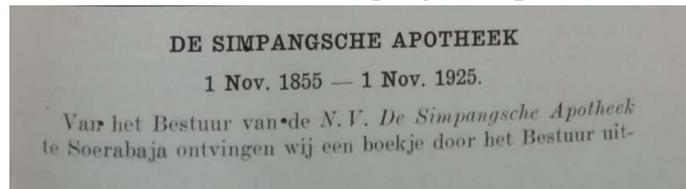
Setelah kebijakan mengenai apotek diberlakukan, Pemerintah menyediakan pelayanan farmasi pada tiga kota praja, yakni Batavia, Semarang dan Surabaya. Apotek yang berada pada tiga daerah tersebut berkoordinasi dengan rumah sakit militer untuk penyediaan obat-obatan. Selain apotek pemerintah, pemerintah juga mengkoordinir apotek-apotek yang sudah berdiri di tiga kota tersebut. Tahun 1881, jumlah apotek di Jawa berjumlah 25 apotek yang tersebar di beberapa Kota, Batavia terdapat lima apotek; Semarang terdapat tiga apotek; Surabaya terdapat lima apotek; Buitenzorg, Cirebon, Surakarta terdapat dua buah apotek; Salatiga, Jogjakarta, Pasuruan, Probolinggo, Kediri, masing-masing terdapat satu buah apotek. Dua tahun berikutnya, tahun 1883, jumlah apotek bertambah menjadi 35 apotek. Penambahan tersebut terdapat di kota Tegal, Malang, Surakarta,

²⁵ Dijelaskan lebih lanjut dalam *Staatsblad* Tahun 1937 no 541 dan *Staatsblad* tahun 1940 no 419.

Pekalongan, dan Jogjakarta.²⁶ Penambahan tersebut merupakan aplikasi dan implementasi kebijakan pelayanan farmasi dari pemerintah. Salah satu pelaksanaan kebijakan yakni evaluasi keadaan apotek. Tahun 1890, Kepala BGD mengevaluasi kinerja apotek yang berada di Batavia dan Semarang. Hasilnya, beberapa apotek di Semarang belum lengkap secara administrasi seperti halnya jumlah tenaga farmasi dan penyediaan obat. Oleh karena itu, Kepala BDG memerintahkan untuk menyiapkan tenaga farmasi atau mengalihkan apoteker militer sebagai apoteker sipil.²⁷

Salah satu apotek yang berdiri sejak pertengahan abad ke-19 adalah *Simpangsche Apotheek*-Surabaya. Pada tahun 1926, satu tahun setelah meninggalnya Petrus Tak, *Simpangsche Apotheek*-Surabaya masuk menjadi satu artikel dalam majalah Farmasi yakni *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, Bulan Januari tahun 1926, tahun ke-3 penerbitan majalah. Tulisan mengenai *Simpangsche Apotheek* dengan judul *De Simpangsche Apotheek 1 November 1855 – 1 November 1925*. Berikut artikel dalam majalah farmasi, *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*.²⁸

Gambar 2. Artikel *De Simpangsche Apotheek*



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 2. menunjukkan *Simpangsche Apotheek* menjadi salah satu artikel dalam majalah. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa *Simpangsche Apotheek* memiliki keunikan sebagai sebuah apotek yang berdiri di wilayah Surabaya. Tulisan tersebut merupakan pengingat masyarakat Farmasi kepada Tuan Petrus Tak, seorang apoteker dan salah satu penduduk tertua di Surabaya. Ia meninggal pada usia 81 tahun, lahir di Middleburg, tanggal 29 Oktober 1845. Ia pertama kali menginjakkan kakinya di Batavia tanggal 27 Januari 1847 dan tanggal 13 Desember 1878, ia tiba di Surabaya dengan sebuah kapal uap bernama *Nederlandse Indische Stoomvaart Maatschappij*. Ia dikenang karena mantan memiliki *Simpangsche Apotheek*-Surabaya. Ia dimakamkan pada hari Rabu, di

²⁶ “Kolonial Verslag,” 1882, 115.

²⁷ “Kolonial Verslag,” 1891, 132–33.

²⁸ M. Duyster, “De Simpangsche Apotheek 1 Nov 1855 - 1 Nov 1925,” *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsche Indie* (Weltevreden, January 1926).

pemakaman yang terletak dekat kebun binatang Surabaya. Kematianya diberitakan dalam surat kabar *De Locomotief* tanggal 23 Oktober 1926.²⁹

Tulisan mengenai *Simpangsche Apotheek* ditulis oleh Dr. M. Duyster, kepala redaksi majalah farmasi tersebut. Duyster mengaku bahwa bahan tulisan tersebut adalah sebuah buku kecil yang berisi foto-foto mengenai *Simpangsche Apotheek*. Ia mendapatkan data tersebut dari mantan pimpinan N.V. *Simpangsche Apotheek* di Surabaya berupa arsip dan buku notulensi yang dibuat 26 Februari 1898. Mantan pemiliknya adalah Petrus Tak yang sudah lebih dari 48 tahun tinggal di Surabaya. Ia mencoba untuk mengumumkan tulisannya sejak 1924 sebagai hadiah pendirian apotek *Simpangsche Apotheek*. Sebelum tulisan ini hadir di dalam majalah, J. H. R. J. C van Citters yang membuat seluruh data mengenai Petrus Tak dan *Simpangsche Apotheek* terkumpul dan dapat disajikan kepada pembaca. Berikut artikel Petrus Tak dalam surat kabar.

Gambar 3. Artikel Pertus Tak



Sumber :

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001705135:mpeg21:a00104> diakses pada tanggal 25 Agustus 2022 pukul 22.02

Gambar 3. merupakan artikel dalam Koran sebagai kabar duka cita atas meninggalnya Petrus Tak. Dalam artikel tersebut Ia dikenal sebagai pemilik *Simpangsche Apotheek* setelah Ia beli dari Simpang-of Toendjoengan Apotheek milik Tuan Eiliogeren dan menempatkan *Simpangsche Apotheek* sebagai sebuah bisnis dan menjadi Perseroan Terbatas (*Naamlooze Vennootschap*) N.V. *Simpangsche Apotheek*.

²⁹ Duyster. Dan “P. Tak,” *De Locomotief*, October 23, 1926, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001705135:mpeg21:a00104>.

“De heer Tak kocht in het jaar 1893 de toenmalige *Simpang- of Toendjoengan Apotheek* van den heer Eiliogeren zette de zaak om ia een naamlooze vennotschap, den naam dragende van *De Simpangche Apotheek*.”

Sebelum Petrus Tak membeli *Simpangsche Apotheek* di Surabaya, Ia adalah seorang apoteker yang bekerja di Rathkamp Co. di Batavia selama dua setengah tahun. Sesampainya di Surabaya, Ia mengetahui bahwa terdapat tiga apoteker besar. **Pertama, Soerabaja Apotheek**, apotek ini dimiliki oleh van Der Hell dan yang menjadi kepala apoteker disana adalah A. Steudmann. **Kedua, De Simpang- of Toendjoengan Apotheek**. Tahun 1855, pemilik apotek ini adalah C. Schmidt. Pada tahun kedatangan P. Taak, kepemilikan apotek ini berubah menjadi milik firma Ellienger & Co; **Ketiga, De Java Apotheek**, apotek yang berada di Jalan Willemkande³⁰ diperempatan Frasestraat. Apotek ini didirikan tahun 1873, namun pada tahun 1879 dibeli oleh seorang Apoteker Militer yang bernama Van Ede van der Paal. Apotek ini kemudian berpindah tempat ke daerah Perkampungan Cina, Kembang Djepoen. Apotek ini akhirnya dibeli oleh Rathkamp & Co sebagai cabang di Surabaya.

Setelah Ia tinggal di Surabaya, Ia memutuskan untuk bekerja di *Soerabaija Apotheek* karena memiliki hubungan dengan van der Hell. Tahun 1880, P. Tak diangkat menjadi kepala apotek di *Soerabaija Apotheek* untuk menggantikan van der Hell karena terserang penyakit hati. Berselang 10 hari van der Hell kemudian meninggal. Setelah meninggalnya van der Hell, P. Tak mengundurkan diri dan pulang ke Negeri Belanda untuk menyiapkan sesuatu. Sepeninggalan P. Tak dan meninggalnya van der Hell, kondisi *Soerabaija Apotheek* tidak membaik. Namun setelah P. Tak kembali tahun 1894, Tak tidak kembali ke *Soerabaija Apotheek* namun justru membeli apotek *Simpangsche of Toendjoengan Apotheek* dengan modal f 55000 dan mengubah nama apotek tersebut menjadi *Simpangsche Apotheek*. Perkembangan dari *Soerabaija Apotheek* mulai meningkat. Seringkali apotek tersebut muncul dalam media masa, Koran dan majalah sebagai bahan promosi kepada masyarakat luas. Berikut contoh promosi *Soerabaija Apotheek* dalam majalah.

³⁰ Hari ini disebut dengan Jalan Jembatan Merah

Gambar 4. Iklan Simpangsche Apotheek Tahun 1857



Sumber : <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011060157:mpeg21:a0014>
diakses tanggal 25 Agustus 2022 jam 22 : 51

Tahun 1899, Dalam sebuah pertemuan, Petrus Tak mengundurkan diri menjadi pimpinan apotek *Simpangsche Apotheek*, oleh karena itu, diangkatlah D. J. Reese dengan persetujuan pimpinan menjadi penanggung jawab *Simpangsche Apotheek* dengan gaji sebesar f 450/ bulan, dengan kenaikan hingga f 1000, dengan ketentuan yang berlaku.

Gambar 5. *Simpangsche Apotheek* menjadi bagian dari serikat Perawat



Sumber : <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011034204:mpeg21:a0031>
diakses tanggal 25 Agustus 2022 jam 23. 01

Pada tanggal 22 Februari 1910, dewan pimpinan akan membuat bangunan baru untuk apotek yang terletak di Simpang Kali Asin. GAkhirnya *Simpangsche Apotheek* ditangani oleh *Helmig Co*, sebuah perusahaan penyuplai bahan bahan obat. Berikut gedung *Simpangsche Apotheek*.

Gambar 6. Gedung *Simpangsche Apotheek* Tahun 1915



Sumber : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:894395> diakses tanggal 25 Agustus 2022 jam 22.00

Simpulan

Pencampuran Budaya : Perkembangan Pelayanan Farmasi Di Jawa

Keberadaan dan perkembangan *Simpangsche Apotheek* hanya menjadi satu contoh proses perkembangan pelayanan farmasi di Jawa. Jumlah apotek di Jawa mengalami peningkatan setelah munculnya kebijakan pelayanan farmasi. Di Jawa tahun 1920, jumlah apotek di seluruh Jawa berjumlah 48 apotek, yang tersebar di beberapa wilayah besar di Jawa seperti Batavia, Surabaya, Bandung, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Malang, Buitenzorg, Sukabumi, Cirebon, Probolinggo, Pasuruan dan Magelang. Sepuluh tahun kemudian, 1930an, jumlah apotek meningkat menjadi 69 apotek, dengan penambahan wilayah lain seperti Jember, Blitar, Kediri, Modjokerto, Pekalongan, dan Tegal.

Kebijakan tersebut, nyatanya membuat perbedaan antara penjual obat-obatan tradisional seperti *dukun*, *tukang rempa-rempa*, *tukang akar-akar* maupun *sinse* toko obat Cina dengan apotek yang dimiliki oleh orang Eropa. Penjualan obat yang mendapat lisensi dan diakui oleh pemerintah adalah apotek sesuai dengan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, pencampuran budaya obat herbal lokal dengan budaya obat Eropa. Pencampuran budaya dalam pelayanan farmasi terlihat dalam ruang lingkup apotek.

Perkembangan apotek di masyarakat Jawa sejalan dengan pencampuran budaya farmasi di masyarakat. Banyak masyarakat yang mulai mencoba untuk menggunakan obat dan membeli obat di apotek. Oleh karena itu, di Jawa terjadi peningkatan jumlah apotek. Menurut Hesselink, perkembangan ini merupakan perluasan pasar kesehatan di Jawa.

Daftar Sumber

- Baha'uddin. “Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam Penanganan Penyakit Cacar Di Jawa Abad XIX-XX.” *Humaniora* 18, no. 3 (2006): 286–96.
- . “Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Di Jawa Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20.” *Lembaran Sejarah*, 2004.
- Boomgaard, Peter. *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. Edited by Monique dkk. Sosman. Jakarta: Djambatan, 2004.
- . “Smallpox, Vaccination, and the Pax Neerlandica, Indonesia 1550-1930.” *Bijdragen Tot de Taal- Land- En Volkenkunde* 159, no. 4 (2003).
- Boorsma, W.G. *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddelen Op Java*. Buitenzorg: Drukkerij Dep., 1913.
- Breman, Jan. *Djawa Pertumbuhan Penduduk Dan Struktur Demografis*. Edited by Suganda Purbakawatja. Bhratara, 1971.
- Darini, Ririn -. “Pelayanan Dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad Xx.” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.21831/moz.v7i1.6186>.
- Djoyosugito, Ahmad Muhammad. “Celaka, Sakit, Obat, Dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa.” In *Pengetahuan Obat-Obatan Jawa Tradisional*, edited by Soedarsono. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Duyster, M. “De Simpangsche Apotheek 1 Nov 1855 - 1 Nov 1925.” *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsche Indie*. Weltevreden, January 1926.
- “Geneeskundigen (Inlandsche).” In *Encyclopaedie van Nederlandsche-Indie Eerste Deel*. Leiden: N.V v/h E.J Brill, 1917.
- Hartini, Yustina Sri, and Sulasmono Sulasmono. *Apotek*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007.
- Hesselink, Liesbeth. *Healers on the Colonial Market. Healers on the Colonial Market*. Leiden: KITLV Press, 2013. <https://doi.org/10.1163/9789004253575>.
- “Koloniaal Verslag,” 1849.
- “Koloniaal Verslag,” 1882.
- “Koloniaal Verslag,” 1891.
- Loedin, AA. *Sejarah Kedokteran Di Bumi Indonesia*. Jakarta: Grafiti, 2003.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa : Silang Budaya Jilid 1*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- “P. Tak.” *De Locomotief*. October 23, 1926. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001705135:mpeg21:a00104>.
- Pahlani, Eva, Tantri Suryandani, and Ridhwan Fadhlurrohman. “Peran Apotek Sebagai Tempat Pelayanan Informasi Obat Berdasarkan Persepsi Konsumen Di Apotek K-24 Kiaracondong Bandung” VIII, no. 1 (n.d.): 8–15.
- Pols, Hans. “European Physicians and Botanists, Indigenous Herbal Medicine in the Dutch East Indies, and Colonial Networks of Mediation.” *East Asian Science, Technology and Society* 3, no. 2–3 (2009): 173–208. <https://doi.org/10.1007/s12280-009-9085-6>.

- Salmon, Claudine, and Mira Sidharta. “Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia – Some Sidelights.” *Archipel* 74 (2007): 165–204. https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2007_num_74_1_3920.
- Suci, Riza Permana, Yardi Saibi, and Asep Dasuki. “Kualitas Pelayanan Informasin Obat (Konseling) Di Apotek Kabupaten Garut.” *Jurnal Pharmascience* 5, no. 1 (2018): 1–7. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i1.5779>.
- Zakaria, Mumuh Muhsin. “Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda.” *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (2012): 186–97.